

ISBN : 978-979-26-1968-3

PENDIDIKAN

untuk

PENCERAHAN & KEMANDIRIAN BANGSA



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



PENDIDIKAN UNTUK PENCERAHAN DAN KEMANDIRIAN BANGSA

ISBN: 979-26-1968-2

978-979-26-1968-3

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

Cetakan 1, Mei 2013

Editor : Dwi Siswoyo
Layout & desain cover : Didik Kurniawan

Percetakan
Ash-Shaff

Jl. Timoho No. 124 Yogyakarta 55221
Telp. (0274) 5864243 Fax. (0274) 557793
Email: shaff_ash@yahoo.com

DAFTAR ISI

Cover	i
Sambutan	iii
Pengantar	v
DAFTAR ISI	vii
MEMPERKENALKAN ANALISIS FILOSOFIS SEBAGAI PENDEKATAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN Prof. Dr. Acmad Dardiri, M.Hum	1
RELEVANSI PENDIDIKAN KRITIS DI INDONESIA Dr. Sugeng Bayu Wahyono	11
PENDIDIKAN UNTUK PENCERAHAN DAN PEMANDIRIAN BANGSA Dr. Sugito, MA	32
TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN MODERN : SUATU PERUBAHAN PARADIGMA Prof. Dr. Sodik A. Kuntara, M.Ed.	46
LANDASAN FILSAFATI ILMU PENDIDIKAN Dr. Rukiyati, M.Hum.	62
MEMBANGUN PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU UNTUK PENCERAHAN KEMANUSIAAN Dr. Dwi Siswoyo, M.Hum	75
PUDARNYA KEMANDIRIAN BANGSA: ADAKAH PERAN PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN? Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS.	94
ILMU PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si	101
<i>CURRENT ISSUES</i> (Suatu Kajian Dalam Dunia Pendidikan) Dr. Ibnu Syamsi	126

LANDASAN FILSAFATI ILMU PENDIDIKAN

Oleh:

Dr. Rukiyati, M.Hum.

ruki1961@yahoo.com

Pendahuluan

Sejatinya pendidikan itu bertujuan untuk memanusiakan manusia. Ketika seorang anak manusia lahir ke dunia, ia dibekali dengan berbagai potensi yang harus diaktualisasikan. Proses aktualisasi potensi secara sengaja inilah yang merupakan proses pendidikan. Proses ini berlangsung sampai seorang anak mencapai kedewasaan. Pada umumnya, para ahli berpendapat bahwa seseorang dianggap telah mencapai kedewasaan diri bila ia telah memiliki kemampuan dan kecakapan untuk bertindak secara mandiri, bebas dan bertanggung jawab akan hidupnya.

Kedewasaan diri dapat ditunjukkan juga dengan kepribadian yang matang yaitu kepribadian yang menunjukkan karakter diri sebagai manusia yang baik; manusia yang mengaktualisasikan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan mempunyai dua tujuan utama, yaitu peserta didik menjadi cerdas sekaligus baik. Ki Hadjar Dewantara (1977: 20) mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Gerald L. Gutek (1988: 4) mengatakan bahwa pendidikan dalam pengertian yang sangat luas adalah keseluruhan proses sosial yang membawa seseorang ke dalam kehidupan berbudaya. Spesies manusia secara biologis melakukan reproduksi sebagaimana halnya makhluk hidup lainnya, tetapi dengan hidup dan berpartisipasi dalam sebuah kebudayaan, manusia secara bertahap mengalami proses "menjadi" sebagai penerima dan partisipan dalam sebuah kebudayaan.

Selanjutnya, Gutek (1988: 4) mengatakan bahwa pendidikan dalam arti yang lebih formal dan sempit terjadi di sekolah, yaitu suatu agensi khusus yang dibentuk untuk menanamkan

keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai dalam diri subjek didik. Di sekolah terdapat guru-guru yang dipandang ahli dalam proses pembelajaran. Pendidikan informal berhubungan pula dengan pendidikan formal atau persekolahan. Program pengajaran, kurikulum dan metode mengajar harus dikaitkan dan disesuaikan dengan ketentuan yang ada dalam masyarakat.

Dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai unsur-unsur esensial yang tercakup di dalam pendidikan, yaitu adanya proses transformasi pengetahuan, sikap, nilai-nilai, perilaku dan ketrampilan dari pendidik kepada peserta didik. Pendidikan adalah proses pembudayaan yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan merupakan usaha yang menjadi ciri khas aktivitas manusia.

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas merupakan contoh-contoh pengertian pendidikan yang bersifat filosofis karena merupakan hasil perenungan atau abstraksi dari para ahli yang mengaitkan konsep satu dengan lainnya terkait pendidikan.

Pendidikan mempunyai dua sisi yang saling berkaitan: teori dan praktik. Dari sisi teori, ada dua macam, yaitu teori filsafat pendidikan dan teori ilmu pendidikan. Keduanya mempunyai perbedaan walaupun dalam implementasinya tidak terpisahkan. Filsafat pendidikan merupakan konsep-konsep yang saling berkaitan mengenai pendidikan yang seharusnya (*das Sollen*), sedangkan ilmu pendidikan merupakan teori yang diperoleh dari kajian empiris (*das Sein*). Setiap teori pendidikan sesungguhnya dilandasi oleh filsafat pendidikan tertentu. Perbedaan di dalam teori pendidikan disebabkan salah satunya karena perbedaan dalam landasan filsafatnya. Seseorang yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan, baik sebagai ilmuwan atau ahli pendidikan maupun sebagai praktisi pendidikan seyogyanya mengetahui landasan filsafati teori-teori pendidikan yang diketahuinya agar teori yang digunakannya benar-benar mempunyai dasar pijak yang jelas dan kokoh bangunan teorinya.

Tulisan berikut ini adalah telaah umum mengenai landasan filsafati yang terdapat di dalam berbagai macam teori pendidikan.

Tiga Landasan Utama Filsafat Pendidikan

Filsafat memberikan asumsi-asumsi dasar bagi setiap cabang ilmu pengetahuan. Demikian pula halnya dalam ilmu pendidikan. Ketika filsafat membahas tentang ilmu alam, maka diperoleh filsafat ilmu alam. Ketika filsafat mempertanyakan konsep dasar dari hukum, maka terciptalah filsafat hukum, dan ketika filsafat mengkaji masalah-masalah dasar pendidikan, maka terciptalah cabang filsafat yang bernama filsafat pendidikan (Kneller, 1971: 4) Jadi, setiap bidang ilmu mempunyai landasan-landasan filsafat masing-masing. Selanjutnya Kneller mengatakan sebagai berikut:

Just a formal philosophy attempts to understand reality as a whole by explaining it in the most general and systematic way, so educational philosophy seeks to comprehend education in its entirety, interpreting it by means of general concepts that will guide our choice of educational ends and policies. In the same way that general philosophy coordinates the findings of the different sciences, educational philosophy interprets these findings as they bear on education. Scientific theories do not carry direct educational implication; they cannot be applied to educational practice without first being examined philosophically (Kneller, 1971: 4).

Dari pendapat Kneller tersebut dapat dipahami bahwa filsafat dalam arti formal berusaha untuk memahami kenyataan sebagai suatu keseluruhan dengan menjelaskannya secara umum dan sistematis. Pernyataan Kneller sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir (2010: 5) yang mengatakan bahwa objek yang diteliti filsafat ialah objek yang abstrak; paradigma yang mendasari penelitiannya ialah paradigma rasional; metode penelitiannya disebut metode rasional.

Filsafat pendidikan berusaha untuk memahami pendidikan secara lebih mendalam, menafsirkannya dengan menggunakan konsep-konsep umum yang dapat menjadi petunjuk atau arah bagi tujuan-tujuan dan kebijakan pendidikan. Dengan cara yang sama, filsafat umum mengkoordinasikan temuan-temuan dari berbagai cabang ilmu, dan filsafat pendidikan menafsirkan temuan-temuan ini untuk digunakan dalam bidang pendidikan. Teori-teori ilmiah tidak memiliki implikasi langsung dalam pendidikan; teori-teori ini tidak

dapat langsung diterapkan dalam praktik pendidikan tanpa terlebih dahulu diuji secara filsafati (Kneller, 1971: 5). Teori filsafat pendidikan ialah teori rasional tentang pendidikan. Teori tersebut tidak pernah dapat dibuktikan secara empiris. Di samping teori filsafat pendidikan, ada pula teori ilmu pendidikan. Teori ini adalah teori rasional dan ada bukti empiris tentang pendidikan (Tafsir, 2010: 6).

Selanjutnya, Kneller juga mengatakan bahwa filsafat pendidikan bersandar pada filsafat umum atau filsafat formal; artinya masalah-masalah pendidikan juga merupakan bagian dari cara berpikir filsafat secara umum. Seseorang tidak dapat mengeritik kebijakan pendidikan yang ada atau menyarankan kebijakan yang baru tanpa memikirkan masalah-masalah filsafati yang umum seperti hakikat kehidupan yang baik sebagai arah yang akan dituju oleh pendidikan, kodrat manusia itu sendiri, sebab yang dididik itu adalah manusia; dan yang dicari adalah hakikat kenyataan yang terdalam, yang menjadi pencarian semua cabang ilmu. Maka, filsafat pendidikan merupakan penerapan filsafat formal dalam lapangan pendidikan (Kneller, 1971: 5).

Unsur-unsur esensial dalam landasan filsafat pendidikan ada tiga yang utama, yaitu yaitu landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Kesemua landasan tersebut akan dijelaskan pada sub bab berikut ini.

Landasan Ontologis Pendidikan

Landasan ontologis atau sering juga disebut landasan metafisik merupakan landasan filsafat yang menunjuk pada keberadaan atau substansi sesuatu. Pendidikan secara ilmiah ditujukan untuk mensistematisasikan konsep-konsep dan praktik pendidikan yang telah dikaji secara metodologis menjadi suatu bentuk pengetahuan tersendiri yang disebut Ilmu Pendidikan. Pengetahuan ilmiah mengenai pendidikan pada hakikatnya dilandasi oleh suatu pemikiran filsafati mengenai manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, pandangan tentang alam semesta; tempat manusia hidup bersama, dan pandangan tentang Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam semesta tersebut.

Landasan ontologis atau landasan metafisik pendidikan bertitik tolak dari cabang filsafat yang bernama Ontologi atau Metafisika, yaitu cabang filsafat yang bersifat spekulatif, membahas hakikat kenyataan terdalam. Metafisika mencari jawaban atas persoalan mendasar: Adakah alam semesta ini mempunyai desain rasional atau hanya sesuatu yang tidak ada maknanya? Apakah pikiran itu merupakan kenyataan dalam dirinya atau hanya sekedar sebetuk materi yang bergerak? Apakah perilaku semua organisme telah ditentukan atau apakah ada organisme, misalnya manusia, yang mempunyai ukuran kebebasan?

Dengan kemunculan ilmu-ilmu empiris, banyak orang meyakini bahwa metafisika telah ketinggalan jaman. Temuan ilmu-ilmu empiris tampak lebih dipercaya, sebab temuannya dapat diukur, sedangkan pemikiran metafisik tampaknya tidak dapat diverifikasi dan tidak bersifat aplikatif. Metafisika dan ilmu-ilmu empiris seolah merupakan dua bidang kegiatan yang berbeda.

Sebenarnya, ilmu-ilmu empiris mendasarkan diri pada asumsi-asumsi metafisik, tetapi banyak orang yang tidak menyadarinya. Sebagaimana dinyatakan oleh ahli fisika Max Planck bahwa gambaran dunia secara ilmiah yang diperoleh dari pengalaman tetaplah selalu hanya suatu perkiraan saja; suatu model yang lebih kurang. Oleh karena ada objek material di belakang setiap sensasi inderawi, maka demikian pula ada kenyataan metafisik di belakang segala sesuatu, yang menjadi nyata dalam pengalaman hidup manusia (Kneller, 1971: 6).

Gutek (1988: 2) mengatakan bahwa metafisika berkaitan dengan perumusan teori dan praktik pendidikan dalam berbagai hal. Subjek, pengalaman dan keterampilan yang termuat di dalam kurikulum merefleksikan konsep tentang kenyataan yang diyakini oleh suatu masyarakat yang menjadi pendukung keberadaan sebuah sekolah. Gutek mengatakan: *"Much of formal schooling represents the attempt of curriculum-makers, teachers, and textbook authors to describe certain aspects of reality to students. For example, subjects such as history, geography, chemistry, and so on, describe certain phases of reality to students"* (Gutek, 1988: 2).

Persekolahan mewakili upaya dari pembuat kurikulum, guru-guru dan pengarang buku-buku teks dalam menggambarkan aspek-

aspek kenyataan kepada subjek didik. Contohnya, pelajaran sejarah, geografi, kimia dan lain-lain menggambarkan fase tertentu dari kenyataan kepada subjek didik. Jadi, di dalam pendidikan terdapat suatu asumsi dasar mengenai kenyataan yang dikonsepsikan; inilah yang disebut asumsi metafisik atau landasan metafisik. Sebagai contoh, idealisme memandang kenyataan itu bersifat spiritual. Jiwa adalah kenyataan terdalam. Maka, teori pendidikan yang dibangun adalah mengarahkan peserta didik agar memiliki kesadaran bahwa manusia adalah makhluk ruhaniah dan mengutamakan kehidupan ruhaniah yang baik sebagai tujuan akhirnya. Asumsi dasar ini tidak eksplisit dijelaskan, melainkan implisit melandasi bangunan teori pendidikan yang dipilih oleh masing-masing ahli pendidikan.

Dalam ajaran agama-agama terdapat pula landasan ontologis yang berbeda-beda. Misalnya, dalam Islam, kenyataan diyakini sebagai ketunggalan yang berstrata atau monisme multifaset (Muhadjir, 2011: 15). Alam semesta (*universe*), dan manusia yang ada di dalamnya adalah kenyataan yang diakui keberadaannya, tetapi tidak dapat ada tanpa adanya Kenyataan Tertinggi (Tuhan). Alam semesta bukanlah realitas *ansich* yang berdiri sendiri. Alam adalah tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Syamsu Nizar (2002: 12) dan Mujamil Qomar. (2005: 10) mengatakan bahwa dasar ontologis ini dalam bahasa Islam disebut landasan tauhid (keesaan Allah). Pendidikan dijiwai oleh tauhid tersebut.

Landasan Epistemologis Pendidikan

Epistemologi adalah cabang filsafat yang disebut juga teori mengetahui dan pengetahuan. Epistemologi sangat penting bagi para pendidik. Epistemologi membahas konsep dasar dan sangat umum dari proses mengetahui, sehingga erat kaitannya dengan metode pengajaran dan pembelajaran. Sebagai contoh, seorang yang berpaham idealisme berpegang pada keyakinan bahwa proses mengetahui atau proses kognitif sesungguhnya adalah proses memanggil kembali ide-ide yang telah ada dan bersifat laten dalam pikiran manusia. Metode pembelajaran yang tepat adalah dialog Socrates. Dengan metode ini, guru berusaha menstimulasi atau membawa ide-ide laten ke dalam kesadaran subjek didik dengan

menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada munculnya ide-ide tersebut dalam dialog.

Kaum realis berpandangan bahwa pengetahuan berasal dalam sensasi inderawi yang objeknya terdapat atau merupakan bagian dari lingkungan hidup manusia. Dari sensasi inilah kemudian muncul konsep-konsep dalam diri manusia. Melalui proses abstraksi data sensoris, seseorang membangun konsep yang berkesesuaian dengan objek-objek dalam kenyataan. Seorang guru dari paham realis yang mendasarkan metode pengajarannya pada formula abstraksi sensari inderawi dapat mengembangkan serangkaian metode demonstrasi kelas untuk menjelaskan fenomena alamiah kepada subjek didik.

Sebaliknya, kaum pragmatis mempunyai pandangan yang berbeda pula. Mereka berpegang pada filsafat bahwa manusia dapat menciptakan pengetahuan dengan bertindak dan saling-tindak dengan lingkungannya dalam sebuah rangkaian episode pemecahan masalah (*problem solving*) sehingga metode pemecahan masalah dipandang sebagai metode yang memadai dalam pembelajaran menurut pandangan kaum pragmatis (Gutek, 1988: 3).

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Kneller (1971: 18-19) mengatakan bahwa dipandang dari sudut pandang guru, satu hal yang sangat jelas dan penting dalam kajian epistemologi adalah adanya jenis-jenis pengetahuan yang berbeda. Jenis-jenis pengetahuan tersebut ada lima macam, yaitu pengetahuan wahyu, pengetahuan intuitif (intuisi), pengetahuan rasional, pengetahuan empiris, dan pengetahuan otoritatif.

Pengetahuan wahyu adalah pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan kekuasaanNya Tuhan mengilhamkan orang-orang tertentu untuk menuliskan kebenaran yang diwahyukan kepadanya, sehingga kebenaran wahyu tersebut dapat diketahui oleh semua manusia. Bagi orang Kristen dan Yahudi, firman Tuhan terdapat dalam kitab Perjanjian, sedangkan bagi kaum Muslim, Al-Qur'an menjadi kitab sucinya. Orang-orang Hindu memiliki kitab suci berupa Bhagui avad-Gita dan Upanishad. Oleh karena wahyu itu adalah firman Tuhan, maka benar selamanya. Jika tidak benar, maka dapat berarti Tuhan tidak benar-benar mengetahui sehingga tidak layak Ia disebut Tuhan.

Pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang bersifat pribadi. Seseorang menemukan pengetahuan tersebut dari dalam dirinya sendiri berupa *insight*. Intuisi atau *insight* adalah pengetahuan yang tiba-tiba muncul dalam kesadaran berupa ide atau kesimpulan yang dihasilkan dari proses panjang bekerjanya pikiran bawah sadar. Seseorang merasa yakin akan intuisinya, karena tanpa sadar sebenarnya ia telah berpikir keras dalam waktu yang lama sehingga tertanam dalam pencarian panjang untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Intuisi muncul tiba-tiba sebagai hasil dari pencarian yang menyenangkan. Intuisi memberikan rasa kekuatan mental yang optimal. Intuisi adalah pengetahuan yang diakui dan diterima sebagai pengalaman pribadi atau berdasar pada kekuatan visi imajinatif seseorang yang mengusulkannya. Kebenaran yang termuat di dalam hasil karya seni adalah salah satu bentuk dari pengetahuan intuitif (Kneller, 1971: 20).

Pengetahuan rasional diperoleh dengan cara bekerjanya akal tanpa dibarengi dengan observasi terhadap kenyataan aktual. Dasar-dasar logika formal dan matematika murni adalah paradigma pengetahuan rasional. Kebenarannya dapat ditunjukkan dengan penalaran abstrak semata. Dasar-dasar pengetahuan rasional dapat diterapkan dalam pengalaman inderawi, tetapi tidak dapat dideduksikan darinya. Tidak seperti kebenaran intuitif, pengetahuan rasional bersifat valid secara universal dan tanpa memperhatikan perasaan subjek yang mengetahui. Walaupun demikian, ada perdebatan mengenai seberapa jauh sebenarnya pengetahuan rasional itu valid secara universal atau hanya sekedar terlihat valid? Sebab, semua orang pada dasarnya terikat secara kultural dan mungkin saja pengetahuan rasional itu hanya valid untuk orang-orang tertentu saja yaitu orang-orang yang menggunakan bahasa-bahasa di Eropa dan berpikir dengan kategori mental yang sesuai dengan kaidah bahasa-bahasa Eropa itu sendiri. Bahkan ada salah satu paham yang mengatakan bahwa dasar-dasar matematika murni bersumber dari intuisi dasar mengenai keberurutan (Kneller, 1971: 21).

Pengetahuan empiris adalah jenis pengetahuan yang sesuai dengan bukti-bukti inderawi. Dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan pengecap, manusia membentuk

pengetahuan mengenai dunia di sekitar kita. Maka, pengetahuan empiris terdiri dari ide-ide yang dibentuk dalam kesesuaiannya dengan fakta yang diamati atau diindera. Paradigma pengetahuan empiris adalah ilmu alam modern. Hipotesis ilmiah diuji melalui observasi atau melalui pengalaman untuk mencari jawaban : Apakah hipotesis yang dikemukakan terbukti dengan sangat memadai bagi sederet fenomena tertentu atau tidak?. Walaupun demikian, sebuah hipotesis tidak pernah terbukti atau tidak terbukti sama sekali. Hipotesis yang terbukti atau tidak terbukti itu hanya merupakan probabilitas. Probabilitas empiris hanya dapat mencapai kedekatan dengan kepastian, tetapi tidak pernah benar-benar dapat meraih kepastian yang sesungguhnya. Alasannya adalah bahwa manusia tidak pernah dapat memastikan apakah masa depan akan sama dengan masa lalu, dan oleh karena itu manusia tidak pernah dapat secara mutlak meyakini bahwa fenomena yang ada saat ini akan sama persis dengan fenomena pada masa depan. Juga perlu dicatat bahwa indera manusia itu dapat menyesatkan. Contohnya, sebuah tongkat menjadi bengkok ketika dimasukkan ke air (Kneller, 1971: 22). Secara rasional kita mengetahui bahwa tongkat itu tidak bengkok, tetapi secara empiris bengkok yang terlihat.

Pengetahuan otoritatif yaitu pengetahuan yang diakui kebenarannya berdasarkan jaminan otoritas orang yang menguasai bidangnya. Seseorang menerima pengetahuan begitu saja tanpa merasa perlu untuk mengujinya dengan fakta, karena pengetahuan tersebut telah tersedia di dalam ensiklopedia dan buku-buku yang ditulis oleh ahlinya. Dunia terlalu luas bila seseorang harus menguji kebenaran semua peristiwa secara pribadi. Jadi, pengetahuan otoritatif adalah pengetahuan yang sudah terbentuk dan diterima secara luas berdasarkan otoritas seseorang di dalam bidang masing-masing. (Kneller, 1971: 22-23).

Dalam kajian epistemologi diketahui bahwa tidak semua ahli filsafat maupun ilmuwan setuju dengan lima macam sumber pengetahuan tersebut. Ada yang menekankan pada pengetahuan rasional sebagaimana dipegang oleh kaum idealis; ada pula yang menekankan pengetahuan empiris seperti diyakini kaum realis sehingga penekanan ini juga berimbas pada berbagai pemikiran pendidikan yang dihasilkannya. Lain halnya dengan teori pendidikan

yang dilandasi oleh filsafat Pancasila sebagaimana diyakini oleh bangsa Indonesia. Sesuai dengan ciri khas Pancasila yang humanis-religius, teori pengetahuannya tidak terlepas dari pengaruh ajaran agama. Sebagaimana dinyatakan oleh Notonagoro bahwa bangsa Indonesia telah ber-Pancasila dalam triprakara: adat-istiadat, ajaran keagamaan, dan dasar negara (Notonagoro, 1980: 3) sehingga di dalam teori pendidikan yang dilandasi Pancasila diakui adanya berbagai sumber pengetahuan pendidikan, baik yang berasal dari wahyu, rasio (nalar), pengalaman empiris, intuisi, maupun pengetahuan otoritatif.

Landasan Aksiologis Pendidikan

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas teori-teori nilai dan berusaha mendeskripsikan mengenai kebaikan dan perilaku yang baik. Bagian dari aksiologi adalah etika dan estetika. Etika menunjuk pada kajian filsafati tentang nilai-nilai moral dan perilaku manusia. Estetika berkaitan dengan kajian nilai-nilai keindahan dan seni. Berbeda dengan metafisika yang membahas hakikat kenyataan terdalam, aksiologi menunjuk pada preskripsi perilaku moral dan keindahan. Para pendidik selalu memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai dalam diri peserta didik dan mendorong ke arah perilaku yang bernilai (Gutek, 1988: 3).

Secara umum, setiap orang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang membentuk perilakunya sepanjang hidup. Anak-anak secara terus-menerus diberitahu bahwa mereka harus melakukan atau tidak boleh melakukan hal-hal tertentu, seperti dalam keseharian orang tua selalu mengatakan: "Cuci tanganmu sebelum makan!", "Kamu tidak boleh memecahkan kaca jendela", "Kamu harus mencintai negerimu" yang kesemuanya itu merupakan pernyataan nilai. Dalam proses menjadi dewasa, seorang individu menghadapi benturan-benturan dalam upayanya untuk membentuk perilakunya menjadi seperti yang diinginkan. Secara langsung, orang tua, guru dan masyarakat memberikan hadiah dan hukuman apabila ada perilaku yang sesuai atau menyimpang dari konsepsi tentang kebenaran, kebaikan atau keindahan.

Dalam kenyataannya, orang-orang modern, baik laki-laki maupun perempuan hidup di dalam sebuah dunia yang nilai-nilainya saling bertentangan. Secara internasional, nilai-nilai nasionalistik yang menjadi pola berbagai negara bangsa membawa ke arah konflik dan perang. Di dalam negeri, ada pertentangan nilai antar-kelas atau kelompok. Di lain pihak, secara tradisional, sistem nilai telah dikodifikasi dan diritualkan di dalam prinsip-prinsip etika dari berbagai macam agama besar (Gutek, 1988: 3) sehingga di dalam hidup manusia selalu ada pertentangan nilai dan keharusan untuk memilih nilai-nilai yang diyakininya dalam arus nilai-nilai yang ada. Demikian pula dalam pendidikan, seorang pendidik harus memutuskan pula nilai-nilai apa saja yang harus diperjuangkan untuk diwujudkan dalam dirinya dan peserta didiknya sehingga arah pendidikan menjadi jelas dan bermakna.

Secara tidak langsung landasan aksiologis pendidikan tecermin di dalam perumusan tujuan pendidikan. Tatkala orang merancang pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan didasarkan oleh nilai-nilai yang diyakini yang berusaha untuk diwujudkan tindakan nyata. Contoh berbagai tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh para ahli berikut mencerminkan landasan aksiologis tertentu sebagaimana berikut.

Thomas Armstrong (2006: 39) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendukung, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan subjek didik sebagai manusia yang utuh (*a whole human being*). Hal itu dapat diartikan bahwa menurut Armstrong pendidikan harus dilandasi oleh nilai-nilai kehidupan yang bersifat holistik sehingga pendidikan yang ingin diwujudkan adalah pendidikan yang bersifat holistik pula.

Tokoh pendidikan Belanda, M. J. Langeveld mengemukakan tujuan pendidikan yang universal diharapkan berlaku di manapun dan kapanpun. Tujuan umum pendidikan adalah untuk mencapai kedewasaan; dalam arti susila. Pendapat Langelveld sejalan dengan pendapat Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem bertujuan untuk membentuk kedewasaan dalam arti susila (Barnadib, 1996: 15).

Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan tujuan pendidikan yang meliputi banyak aspek, baik individual maupun sosial, jasmaniah dan rohaniah. Tujuan pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai filosofis yang bersifat holistik, yaitu nilai-nilai Pancasila. Di dalam pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, ada nilai-nilai kehidupan yang berdimensi horizontal dan vertikal yang terkandung di dalam tujuan pendidikan tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa landasan aksiologis ilmu pendidikan adalah konsep nilai yang diyakini yang dijadikan landasan atau dasar dalam teori dan praktik pendidikan.

Penutup

Pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan, sikap, nilai-nilai, perilaku dan ketrampilan dari pendidik kepada peserta didik. Pendidikan itu adalah usaha sadar yang menjadi ciri khas aktivitas manusia, mengandaikan adanya hubungan antara dua pihak, berlangsung sepanjang hayat yang tidak berhenti sampai manusia menghadapi kematian.

Pendidikan secara teoritik maupun praktik dilandasi oleh tiga landasan filsafati yaitu landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Landasan ontologis memberikan dasar bagi pendidikan mengenai pemikiran tentang Yang Ada, yaitu pemikiran tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta. Corak pendidikan yang akan dilaksanakan sangat dipengaruhi oleh pandangan tentang Yang Ada tersebut.

Landasan epistemologis memberikan dasar filsafati bagi teori dan praktik pendidikan dalam hal metode memperoleh pengetahuan. Oleh karena pendidikan itu sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan, maka pandangan tentang sumber-sumber pengetahuan dan jenis-jenis pengetahuan berpengaruh pula terhadap kurikulum dan metode pengajaran.

Landasan aksiologis memberikan dasar filsafati dalam hal nilai-nilai yang melandasi teori pendidikan dan menjadi acuan dalam praktik pendidikan; di antaranya nilai-nilai yang diyakini tersebut tecermin dalam perumusan tujuan pendidikan. Pendidik harus mempunyai landasan aksiologis yang jelas mengenai bangunan teori pendidikan yang dipilihnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi jasmani, rohani dan kalbu memanusikan manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Armstrong, Thomas. (2006). *The best school: How human development research should inform educational practice*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Gutek, Gerald L. (1988). *Philosophical and ideological perspectives on education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kneller, George F. (1971). *Introduction to the philosophy of education*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Imam Barnadib & Sutari Imam Barnadib. (1996). *Beberapa aspek sustansial ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mujamil Qomar. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Noeng Muhadjir. (2011). *Filsafat Ilmu*. Edisi Pengembangan 2011. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Notonagoro. (1980). *Pantjasila secara ilmiah-populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Samsul Nizar (2002). *Filsafat pendidikan Islam – pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Jakarta: Ciputat Press.